

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS DOKUMENTASI ASUHAN KEPERAWATAN DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT ISLAM IBNU SINA PADANG

CLARA NADIA¹, HAFNI BACHTIAR², RENI PRIMA GUSTY³
STIKes Indonesia¹, Universitas Andalas^{2,3}

Abstrack: *Quality nursing care can be imaged on the documentation of the nursing process. Besides completeness important also assess the quality of nursing care documentation that has been done by nurses. The results of the evaluation of 2015 is 68.6% still do not reach the standards of the Department of Health (2005) is 75%. This study aims to determine the factors associated with the quality of nursing care documentation. This type of research is analytic with cross sectional study. Number of samples 45 nurses in patient wards with proportional random sampling technique sampling. Bivariate data analysis with chi-square and multivariate logistic regression. The results showed nurses young adulthood (84.4%), nurses with relatively long duration of action (55.6%), good motivation (53.3%), supervision of nursing care documentation is good (55.6%), good rewards (57.8%), and the quality of nursing care documentation was not good (53.3%). There was not relationship between age and length of employment with the quality of nursing care documentation. There was relationship between motivation, supervision and rewards the quality of nursing care documentation. Supervision is a dominant factor in the quality of nursing care documentation. Suggested to hospital managers to evaluate the documentation format with checklist method, technique instructions to socialize and make related policy of reward and punishment in the implementation of nursing care documentation.*

Keywords: *documentation, nursing care, performance.*

Abstrak: Mutu asuhan keperawatan dapat tergambar dari dokumentasi proses keperawatan. Selain kelengkapan juga penting menilai kualitas dari dokumentasi asuhan keperawatan yang telah dilakukan oleh perawat. Hasil evaluasi Tahun 2015 yaitu 68,6% masih belum mencapai standar Depkes (2005) yaitu 75%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan. Jenis penelitian adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Jumlah sampel 45 perawat di Ruang Rawat Inap dengan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling*. Analisa data bivariat dengan *chi-square* dan multivariat dengan *regresi logistic*. Hasil penelitian menunjukkan perawat usia dewasa muda (84,4%), perawat dengan lama kerja tergolong lama (55,6%), motivasi yang baik (53,3%), supervisi tentang pendokumentasian asuhan keperawatan baik (55,6%), imbalan yang baik (57,8%), dan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan yang tidak baik (53,3%). Tidak ada hubungan antara umur dan lama kerja dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan. Ada hubungan antara motivasi, supervisi dan imbalan dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan. Supervisi merupakan faktor dominan dalam kualitas dokumentasi asuhan keperawatan. Disarankan kepada manajer rumah sakit melakukan evaluasi format dokumentasi dengan metode checklist, melakukan sosialisasi petunjuk teknik serta membuat kebijakan terkait *reward* dan *punishment* dalam pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan, Dokumentasi, Kinerja

A. Pendahuluan

Mutu asuhan keperawatan dapat tergambar dari dokumentasi proses keperawatan (Gillies, 1996). Pendokumentasian yang tidak dilakukan dengan lengkap dapat menurunkan mutu pelayanan keperawatan karena tidak dapat mengidentifikasi sejauh mana tingkat keberhasilan asuhan keperawatan yang telah diberikan, dalam aspek legal perawat tidak mempunyai bukti tertulis jika klien menuntut ketidakpuasan akan pelayanan keperawatan (Nursalam, 2008 dalam Yanti, 2013). Dokumentasi asuhan keperawatan menggunakan pendekatan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, perumusan diagnosa,

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai metode ilmiah penyelesaian masalah keperawatan pada pasien untuk meningkatkan *outcome* pasien (Aziz, 2002). Ciri dokumentasi asuhan keperawatan yang baik dan berkualitas adalah berdasarkan fakta (*factual basis*), akurat (*accuracy*), lengkap (*completeness*), ringkas (*conciseness*), terorganisir (*organization*), waktu yang tepat (*time liness*), dan bersifat mudah dibaca (*legability*) (Potter & Perry, 2005).

Undang – undang nomor 44 tahun 2009 pasal 52 ayat 1 menyatakan Rumah sakit wajib melakukan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan rumah sakit dalam bentuk system informasi manajemen rumah sakit. Permenkes No. 269/MENKES/PER/III/2008 tentang rekam medis pada pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa rekam medik adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Berdasarkan Permenkes tersebut maka tenaga keperawatan berkewajiban mendokumentasikan setiap asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Pada kenyataannya meskipun telah ada peraturan tentang praktek keperawatan dan rekam medik, sebagian perawat merasakan bahwa dalam melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan bukannya menjadi kewajiban profesi melainkan sebagai suatu beban.

Masalah utama dalam dokumentasi asuhan keperawatan selain kelengkapan juga penting menilai kualitas dari dokumentasi asuhan keperawatan yang telah dilakukan oleh perawat. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2013) di RSUD Semarang terdapat 54,7% kualitas dokumentasi kurang baik. Penelitian oleh Pribadi (2009) di Ruang Rawat Inap RSUD Kelet di Jepara didapatkan hasil bahwa pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di RSUD Kelet Jepara dalam kategori baik (58,1%). Jadi dapat disimpulkan dari beberapa rumah sakit yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas dokumentasi asuhan keperawatan masih kurang dari 60%, belum mencapai standar yang diharapkan sesuai standar asuhan keperawatan menurut Depkes (2005) yakni 75% dari rata-rata pelaksanaan komponen asuhan keperawatan.

Dokumentasi asuhan keperawatan merupakan tampilan perilaku atau kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien di rumah sakit. Menurut Gibson, Ivancevich & Donally (1997), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja, yaitu: faktor individu (kemampuan dan keterampilan, latar belakang dan demografis), faktor organisasi (sumber daya, kepemimpinan, imbalan, supervisi, struktur dan desain pekerjaan), dan faktor psikologis (motivasi, sikap, kepribadian, belajar dan persepsi). Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang merupakan salah satu Rumah Sakit dibawah naungan Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) Sumatera Barat dengan tipe Madya terdaftar sebagai Rumah Sakit Terakreditasi Penuh Tingkat Dasar yang memiliki tempat tidur yakni 100 tempat tidur, dengan indikator pelayanan rawat inap pada tahun 2015 BOR 79,28%, LOS 3,55 hari, TOI 0,9 hari dan jumlah tenaga keperawatan yang bekerja di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang sampai Februari 2016 berjumlah 105 perawat, dengan rincian S1.keperawatan 5 orang dan DIII keperawatan 100 orang.

Hasil wawancara dengan 15 orang perawat pelaksana didapatkan bahwa kurangnya motivasi perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan, penulisan dokumen yang menyita waktu, dan berfokus pada pelayanan pasien. Beberapa perawat dengan terus terang merasakan bahwa penulisan dokumentasi yang terlalu dituntut akan berakibat berkurangnya waktu untuk pemberian pelayanan langsung pada pasien. Penulisan dokumentasi juga tidak berpengaruh pada penghasilan (tidak ada *reward*). Selain itu tidak ada bimbingan dan arahan dari kepala ruangan untuk mengisi format dengan lengkap dan sesuai dengan standar.

Hasil observasi yang dilakukan di ruangan terlihat perawat mendokumentasikan asuhan keperawatan setelah operan selesai. Tidak terlihat adanya bimbingan dari kepala ruangan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di ruangan. Selain itu ada beberapa dokumentasi yang tulisannya dihapus dengan tipeex, ada juga yang menulis dengan singkatan yang sulit untuk dimengerti, ada perawat yang tidak mencantumkan nama dan paraf diakhir catatan dokumentasi, serta ada dokumentasi yang diisi setelah pasien pulang demi melengkapi data-data yang belum sempat diisi saat pasien masih dirawat sebelum dokumentasi diantar ke ruang rekam medis. Dari segi ketersediaan fasilitas dalam pendokumentasian di masing-masing ruang rawat tersedia form dokumentasi, SAK, dan fasilitas penunjang lainnya.

Hasil studi dokumentasi dari laporan Bidang Keperawatan Tahun 2015 didapatkan evaluasi dokumentasi asuhan keperawatan di RSI Ibnu Sina Padang Tahun 2015 yaitu pengkajian (68%), diagnosa keperawatan (70%), perencanaan (69%), implementasi (67%), evaluasi (73%) dan catatan asuhan keperawatan (65%) masih belum mencapai standar dokumentasi asuhan keperawatan dari Depkes (2005) yakni 75%. Berdasarkan latar belakang, fenomena dan studi dokumentasi serta wawancara yang dilakukan di RSI Ibnu Sina Padang, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan di ruang rawat inap rumah sakit islam ibnu sina padang”

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di ruang rawat inap RSI Ibnu Sina Padang dengan jumlah 51 orang. jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 perawat dengan teknik pengambilan sampel yaitu *proportional random sampling*.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan di RSI Ibnu Sina Padang

Hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separoh (53,3%) kualitas dokumentasi asuhan keperawatan tidak baik. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa perawat telah melakukan pengkajian keperawatan (71,1%), diagnosa keperawatan (55,7%), perencanaan keperawatan (76,2%), implementasi keperawatan (69,4%), evaluasi keperawatan (79,7%) dan catatan asuhan keperawatan (73%). Menurut Perry & Potter (2005) standar dokumentasi adalah suatu pernyataan tentang kualitas dan kuantitas dokumentasi yang dipertimbangkan secara adekuat dalam suatu situasi tertentu, sehingga memberikan informasi bahwa adanya suatu ukuran terhadap kualitas dokumentasi keperawatan.

Pengkajian menunjukkan bahwa seluruh perawat mencatat data hasil pengkajian sesuai dengan format pengkajian dengan baik (100%), lebih dari separoh perawat mengelompokkan data (bio-psiko-sosial-spiritual) dalam format dengan baik (62%), lebih dari separoh perawat melakukan pengkajian data sejak pasien masuk sampai pulang dengan tidak baik (66,6%) dan lebih dari separoh perawat merumuskan masalah berdasarkan kesenjangan antara status kesehatan dengan keadaan normal dengan baik (65%). Menurut peneliti ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini antara lain kurang tersosialisasi pengisian format pengkajian pada dokumentasi asuhan keperawatan yang ada di Rumah Sakit. Selain itu panjangnya format pengkajian yang harus diisi perawat dengan narasi mengakibatkan banyaknya bagian yang belum terisi dan masih kurang benar. Perlu adanya evaluasi atau revisi terkait format pengkajian dengan metode *checklist* pada dokumentasi asuhan keperawatan yang telah berlaku.

Diagnosa keperawatan menunjukkan bahwa hampir seluruh perawat menegakkan diagnosa keperawatan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan (96%), sebagian perawat melakukan perumusan diagnosa berdasarkan problem, etiologi dan simptom yang tidak baik (53%) dan seluruh perawat tidak merumuskan diagnosa keperawatan aktual/potensial/resiko (100%). Analisa peneliti, hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman perawat dalam merumuskan diagnosa keperawatan dan membedakan antara masalah keperawatan dengan diagnosa keperawatan. Perlu adanya peningkatan kemampuan diri perawat melalui pelatihan, seminar dan workshop tentang dokumentasi asuhan keperawatan pada perawat dewasa muda.

Rencana keperawatan, lebih dari separoh perawat (71%) membuat rencana tindakan keperawatan berdasarkan diagnosa keperawatan. Seluruh perawat (100%) membuat rencana tindakan mengacu pada tujuan dengan kalimat perintah, terinci dan jelas. Lebih dari separoh perawat (64%) membuat rencana tindakan yang telah menggambarkan keterlibatan pasien/keluarga dan seluruh perawat (100%) membuat rencana tindakan menggambarkan kerjasama dengan tim kesehatan lainnya. Analisa peneliti baiknya rencana keperawatan pada dokumentasi asuhan keperawatan yang telah dilakukan oleh perawat dikarenakan pada rekam

medik pasien menggunakan metode checklist sehingga perawat mudah untuk mencontong bagian dari rencana keperawatan yang ingin dilakukan.

Implementasi, lebih dari separoh perawat mengobservasi respon pasien terhadap tindakan keperawatan yang diberikan dengan tidak baik (69%), hampir seluruh perawat melakukan revisi tindakan berdasarkan hasil evaluasi dengan tidak baik (96%). Analisa peneliti hal ini dapat disebabkan karena kurangnya keinginan perawat untuk selalu memantau dan berkomunikasi secara bertahap dan terus menerus kepada pasien ataupun keluarga pasien. Perawat melihat langsung kondisi pasien pada saat operan, visite dokter, jika ada tindakan invasif dan jika keluarga pasien memanggil saja. Selain itu juga perawat banyak mengerjakan tugas lain dan jumlah pasien yang banyak di ruangan.

Evaluasi keperawatan menunjukkan bahwa, sebagian besar perawat melaksanakan evaluasi mengacu pada tujuan dengan baik (80%). Sebagian besar perawat mendokumentasikan hasil evaluasi yang sudah dilakukan dengan baik (87%). Asumsi peneliti, baiknya evaluasi keperawatan pada dokumentasi asuhan keperawatan yang telah dilakukan oleh perawat dikarenakan adanya pemahaman yang baik dari perawat terkait dengan membuat evaluasi pada pasien di ruangan. Catatan asuhan keperawatan, lebih dari separoh perawat mencatat semua kegiatan dengan jelas, ringkas, dan menggunakan istilah yang baku dan benar dengan baik (69%), sebagian kecil perawat setiap melakukan tindakan, mencantumkan nama, paraf, tanggal dan jam yang jelas dengan baik (40%). Sebagian kecil perawat menyimpan berkas catatan keperawatan dengan ketentuan yang berlaku dengan baik (38%).

Analisa peneliti hal ini dapat terjadi karena tidak patuhnya perawat terhadap standar, petunjuk teknik dokumentasi askep dan kebijakan yang ada di rumah sakit terkait pendokumentasian asuhan keperawatan. Perlu bimbingan dan arahan dari kepala ruangan terhadap dokumentasi asuhan keperawatan yang kurang baik sehingga hal ini tidak terjadi berulang kali dan adanya *punishment* yang diterima perawat untuk hal tersebut.

Faktor Individu Perawat di RSI Ibnu Sina Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian besar perawat (84,4%) berada pada usia dewasa muda yaitu < 35 tahun. Usia perawat dewasa muda umumnya memiliki ide-ide, keinginan untuk berbagi pengetahuan dan meningkatkan kreativitas. Kelemahan perawat pada usia ini biasanya banyak tuntutan, belum mampu menunjukkan kematangan jiwa dan terkadang bersikap arogan, sehingga menyulitkan perawat senior atau kepala ruangan (Nursalam, 2008).

Analisa peneliti bahwa umur perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang berusia pada dewasa muda. Perawat usia dewasa muda dalam melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan belum mampu berpikir rasional karena dalam pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan, perawat tidak hanya diuntut untuk mampu melakukan intervensi keperawatan, tetapi juga kemampuan analisis kasus sehingga diagnosa keperawatan dan rencana yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan pasien.

Hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separoh (55,6%) perawat dengan lama kerja yang tergolong lama. Hal ini sama dengan pendapat Robbins (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara masa kerja dengan produktivitas pekerjaan. Makin lama masa kerja pegawai semakin banyak pula kemungkinan pegawai tersebut mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang akan mendukung pekerjaan mereka sehingga mereka dapat meningkatkan produktivitas kerjanya.

Analisa peneliti bahwa pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam kualitas dokumentasi asuhan keperawatan. Semakin lama perawat bekerja akan semakin terampil dan berpengalaman menghadapi masalah dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Selain itu juga semakin lama perawat bekerja maka akan semakin banyak pelatihan ataupun seminar yang diikutinya sehingga perawat menjadi lebih banyak tahu akan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Faktor Psikologis (Motivasi) Perawat di RSI Ibnu Sina Padang. Hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separoh responden (53,3%) memiliki motivasi yang baik. Motivasi adalah proses psikologis yang timbul dan mengarahkan individu pada perilaku guna mencapai tujuan tertentu (Marquis & Huston, 2010). Proses psikologis tersebut merupakan proses yang memunculkan, mengarahkan, dan mempertahankan tindakan sukarela yang mengarah pada

tujuan tertentu (Kreitner & Kinicki, 2005). Motivasi yang tidak baik dalam pendokumentasian keperawatan akan membuat timbulnya dorongan yang lemah untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin.

Analisa peneliti bahwa motivasi dalam diri perawat sudah baik dalam melakukan dokumentasi asuhan keperawatan, maka akan menciptakan iklim motivasi bagi perawat lain di ruangan. Peran kepala ruangan disini adalah meningkatkan iklim motivasi tersebut dengan memberikan penghargaan seperti pujian, komunikasi yang efektif dan menciptakan suasana kerja yang akrab dan terbuka.

Faktor Organisasi Perawat di RSI Ibnu Sina Padang. Hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separoh (55,6%) perawat mempunyai persepsi yang baik terhadap supervisi kepala ruangan terkait dokumentasi asuhan keperawatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Huston (2010) yang mengemukakan supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu tenaga keperawatan dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Analisa peneliti pelaksanaan supervisi keperawatan cukup baik, hal ini dapat disebabkan pelaksanaan supervisi baik secara langsung maupun tidak langsung secara bertingkat mulai dari Kepala Ruangan, Kepala Seksi dan Kabid keperawatan sebagai bagian dari upaya pengawasan.

Hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separoh (57,8%) perawat memiliki imbalan yang baik. Pemberian imbalan atau kompensasi yang adil harus didasarkan pada kinerja atau kontribusi setiap orang kepada organisasi (Simanjuntak, 2005). Dale Yoder dalam Hasibuan (2007) mengemukakan sub variabel imbalan akan berpengaruh untuk meningkatkan motivasi kerja yang pada akhirnya secara langsung akan meningkatkan kinerja individu. Analisa peneliti bahwa imbalan yang telah diterima oleh perawat dari jasa medis ataupun pelatihan dan seminar yang ada di Rumah Sakit dapat mempengaruhi dokumentasi asuhan keperawatan. Imbalan yang baik merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas dalam merangsang motivasi perawat untuk mencapai tujuan individu yang tinggi maupun tujuan organisasi.

2. Hubungan Usia dengan Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang

Hasil penelitian ditemukan bahwa kualitas dokumentasi asuhan keperawatan yang baik lebih tinggi pada perawat usia dewasa muda (50,0%) dibandingkan dengan perawat usia dewasa madya (28,6%). Berdasarkan uji statistik diperoleh $p \text{ value} = 0,422$ ($p \text{ value} > 0,05$) berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia perawat dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan.

Analisa peneliti usia tidak berhubungan dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan hal ini dikarenakan perawat masih berusia muda, sehingga faktor kepuasan terhadap pekerjaannya belum dirasakan secara bermakna seperti tidak fokus dan banyak mengeluh dalam mendokumentasikan, banyak bercerita dengan perawat lain, kurang disiplin, sering datang terlambat dan banyak tuntutan atau permintaan. Sehingga perawat usia dewasa muda masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam bersikap serta ditanamkan rasa tanggung jawab sehingga pemanfaatan usia produktif bisa lebih maksimal lagi terutama dalam peningkatan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan. Selain itu pengembangan diri berupa seminar dan pelatihan tentang dokumentasi asuhan keperawatan secara berkesinambungan, memberikan peluang untuk mengikutsertakan perawat senior dalam berbagai aktivitas di Rumah Sakit.

3. Hubungan Lama Kerja dengan Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan di RSI Ibnu Sina Padang

Hasil penelitian ditemukan bahwa kualitas dokumentasi asuhan keperawatan yang baik lebih tinggi pada perawat dengan lama kerja baru (60,0%) dibandingkan dengan lama kerja yang lama (36,0%). Berdasarkan uji statistik diperoleh $p \text{ value} = 0,193$ ($p \text{ value} > 0,05$) berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja perawat dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan.

Namun berbeda dengan pendapat Robbins (2010) dalam Pasaribu (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara masa kerja dengan produktivitas pekerjaan. Hal

ini didukung Kreitner dan Kinicki (2006) yang mengatakan bahwa masa kerja yang lama cenderung membuat seorang pegawai merasa lebih betah dalam suatu pekerjaan.

Analisa peneliti faktor tidak adanya hubungan antara masa kerja disebabkan karena kebiasaan yang salah dalam pendokumentasian yang terjadi berulang kali dan tidak ada solusi atau *punishment* untuk hal tersebut. Selain itu penyegaran seperti seminar dan pelatihan mengenai pendokumentasian asuhan keperawatan diutamakan untuk perawat senior yang tidak pernah dilakukan sosialisasi kembali setelah mengikuti seminar atau pelatihan yang didapatkan sehingga yang tidak ikut seminar atau pelatihan tidak mendapat informasi yang cukup tentang pendokumentasian tersebut.

4. Hubungan Motivasi dengan Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan di RSI Ibnu Sina Padang

Hasil penelitian ditemukan bahwa kualitas dokumentasi asuhan keperawatan yang lebih tinggi pada perawat dengan motivasi baik (79,2%) dibandingkan dengan motivasi yang tidak baik (9,5%). Berdasarkan uji statistik diperoleh $p \text{ value} = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$) berarti terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Marquis & Huston (2010) yang menyatakan motivasi adalah proses psikologis yang timbul dan mengarahkan individu pada perilaku guna mencapai tujuan tertentu. Pencapaian tujuan suatu organisasi dipengaruhi oleh kuat lemahnya motivasi kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil pekerjaan yang dilakukan.

Analisa peneliti, motivasi kerja yang baik dalam pendokumentasian asuhan keperawatan akan membuat timbulnya dorongan yang kuat untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin dan menjadikan perawat mempunyai semangat yang tinggi untuk memberikan pelayanan yang terbaik serta menghasilkan kualitas dokumentasi yang baik. Agar motivasi dapat terus ada diperlukan cara untuk menciptakan iklim kerja diantaranya mengidentifikasi sumber stress yang berupa jumlah pasien yang berlebihan, kondisi pasien yang berat dan serius, jumlah perawat yang kurang konflik dengan tim kesehatan lainnya.

5. Hubungan Supervisi dengan Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan di RSI Ibnu Sina Padang

Hasil penelitian ditemukan bahwa kualitas dokumentasi asuhan keperawatan yang lebih tinggi pada perawat yang mempunyai persepsi yang baik terhadap supervisi kepala ruangan terkait dokumentasi asuhan keperawatan (80,0%) dibandingkan dengan perawat yang mempunyai persepsi yang tidak baik terhadap supervisi kepala ruangan (5,0%). Berdasarkan uji statistik diperoleh $p \text{ value} = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$) berarti terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa supervisi sangat diperlukan untuk perbaikan kerja pendokumentasian asuhan keperawatan. Perhatian pimpinan dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan tugas, ketersediaan waktu atasan untuk mendengarkan saran-saran untuk pertimbangan, dan sikap terbuka dalam menerima keluhan staf serta mencari solusi untuk memberi bantuan atas permasalahan. Hasil penelitian didukung oleh teori Nursalam (2015) yang mengatakan Supervisi keperawatan adalah kegiatan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh supervisor mencakup masalah pelayanan keperawatan, masalah ketenagaan dan peralatan agar pasien mendapat pelayanan yang bermutu setiap saat.

Analisa peneliti supervisi yang dilakukan atasan langsung secara berkala juga dapat memacu perawat untuk bekerja lebih baik. Supervisi dari bidang keperawatan sebaiknya ditingkatkan lagi jadwal dan standarnya untuk memberikan bimbingan dokumentasi asuhan keperawatan di ruangan. Supervisi yang dilakukan dengan benar merupakan bentuk dukungan dari lingkungan untuk meningkatkan kualitas dokumentasi dapat menjadi lebih baik.

6. Hubungan Imbalan dengan Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan di RSI Ibnu Sina Padang

Hasil penelitian ditemukan bahwa kualitas dokumentasi asuhan keperawatan yang lebih tinggi pada perawat dengan imbalan baik (73,1%) dibandingkan dengan imbalan yang tidak baik (10,5%). Berdasarkan uji statistik diperoleh $p \text{ value} = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$) berarti

terdapat hubungan yang signifikan antara imbalan dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan. Hasil penelitian didukung oleh teori Dale Yoder dalam Hasibuan (2007) mengemukakan sub variabel imbalan akan berpengaruh untuk meningkatkan motivasi kerja yang pada akhirnya secara langsung akan meningkatkan kinerja individu. Pemberian imbalan atau kompensasi yang adil harus didasarkan pada kinerja atau kontribusi setiap orang kepada organisasi (Simanjuntak, 2005).

Analisa peneliti berpendapat bahwa faktor yang juga bisa berperan dalam peningkatan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan adalah imbalan yang diterima perawat. Imbalan yang baik merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas dalam merangsang motivasi perawat untuk mencapai tujuan individu yang tinggi maupun tujuan organisasi. Memberikan penghargaan yang setimpal kepada perawat sesuai kinerjanya dapat meningkatkan motivasi kerja. Imbalan yang diberikan kepada perawat tidak hanya berupa materi tetapi mendapatkan pelatihan dan penugasan yang menarik juga akan meningkatkan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut: Lebih dari separoh kualitas dokumentasi asuhan keperawatan tidak baik. Faktor individu (usia dan lama kerja) sebagian besar usia perawat berada pada dewasa muda dan lebih dari separoh perawat dengan lama kerja tergolong lama. Faktor psikologis (motivasi) lebih dari separoh motivasi perawat baik dalam kualitas dokumentasi asuhan keperawatan. Faktor organisasi (supervisi dan imbalan) lebih dari separoh supervisi dan imbalan perawat baik dalam kualitas dokumentasi asuhan keperawatan. Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor individu (usia dan lama kerja) dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan. Ada hubungan yang signifikan antara faktor psikologis (motivasi) dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan. Ada hubungan yang signifikan antara faktor organisasi (supervisi dan imbalan) dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan. Supervisi merupakan faktor yang paling berhubungan dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan

Daftar Pustaka

- Carpenito, L.J., (2000). *Rencana Asuhan Keperawatan dan Dokumentasi Keperawatan: Diagnosa Keperawatan dan Masalah Kolaboratif (Nursing Care Plans and Documentation: Nursing Diagnosis and Collaborative Problems) Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Depkes RI (2005). *Evaluasi Penerapan Standar Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Depkes RI.
- Gibson, Ivancevich dan Donnelly. (1997). *Organisasi dan Manajemen, Perilaku, Struktur dan Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Gillies, D. A. (1996). *Nursing Management A System Approach*. Philadelphia: W. B. Saunders Company
- Huber, D. (2006). *Quality Improvement and Risk Management. Leadership and Nursing Care Management*. Philadelphia: W.B. Saunders Company
- Ilyas. (2002). *Kinerja Teori, Penilaian dan Penelitian*. Jakarta: FKM UI
- Kinicki, Angelo and R. Kreitner, (2005). *Organizational Behavior Key concepts skills and best Practice*. New York: Mc Graw-Hill
- Kozier. Erb, Berman. Snyder. (2004). *Fundamental of Nursing*. Seventh Edition. New Jersey: Prentice Hall Inc
- Mangkunegara, Anwar Prabu (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Marquis & Huston. (2000). *Leadership Roles and Management Functions in Nursing (Third Edition)*. Philadelphia: Lippincott
- Nurlina. (2013). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan standar asuhan keperawatan di RSUD Labuang Baji Makassar*. (Tesis) Universitas Hasanuddin, Makassar
- Nursalam. (2008). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

- Potter & Perry. (2005). *Fundamentals of Nursing, 2nd Edition*. Australia: Mosby-Elsevier
- Pribadi, A., (2009). *Analisis faktor pengetahuan, motivasi dan persepsi perawat tentang supervisi kepala ruangan terhadap pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Kelet di Jepara*. (Tesis) Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang
- Widyaningtyas, K.S., (2007). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan*. (Tesis) Magister Keperawatan Universitas Diponegoro Semarang
- Wirawan, E.A., (2013). Hubungan antara Supervisi Kepala Ruang dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di RSUD Ambarawa. *Jurnal Manajemen Keperawatan Vol.1 No.1*. PSIK STIKES Ngudi Waluyo, Ungaran
- Yanti, Retyaningsih Ida. (2013). Hubungan Karakteristik Perawat, Motivasi dan Supervisi dengan Kualitas Dokumentasi Proses Asuhan Keperawatan. *Jurnal Manajemen Keperawatan Vol.1 No.2*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro